

TARI OMBANG-AMBING DI DESA KERANG  
KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN MAGETAN

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv:	270/ASTI/S/1984
No:	KLAS 793 Wah E,

Oleh:  
Sri Wahyuni Lestari  
312/XIV/1977



KT011569

Paper ini diajukan kepada Panitia  
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia  
Di Yogyakarta sebagai salah  
satu syarat untuk ujian  
Sarjana Muda Tari

Januari, 1982.

## I. PENDAHULUAN

Perwujudan sikap masyarakat dalam kehidupannya dapat diungkapkan melalui beberapa bentuk. Salah satu bentuk yang sering dipergunakan dalam mengungkapkan gejolak yang ada di masyarakat melalui bahasa lambang, dalam hal ini yang dipakai adalah bahasa gerak (tari).

Tari Ombang-ambing yang diciptakan oleh almarhum bapak Soekatnoto pada tahun 1911, oleh masyarakat desa Kerang Kecamatan Takeren Kabupaten Magetan, pada awal terciptanya dimaksudkan sebagai pertanda rasa terima kasih kepada alam khususnya untuk sang purnama, karena setiap purnama masyarakat desa Kerang dapat menikmati keindahan, kegembiraan dan keceriaan di malam hari. Tarian ini berlangsung dari tahun 1911 sampai tahun 1922, namun sejak awal tahun 1922, arti tari Ombang-ambing di masyarakat Kerang ini menjadi berubah yaitu merupakan perwujudan sikap protes terhadap kebijaksanaan yang dijalankan oleh Pemerintah Kolonial atau Penjajah Belanda.<sup>1</sup>

Perkembangan selanjutnya, tari Ombang-ambing mengalami masa suram, boleh dikatakan hampir punah, karena kaum penjajah dapat dengan mudah mengekang atau merugikan kebijaksanaannya. Apalagi sikap masyarakat desa yang masih lugu lekas menyerah jika terjadi suatu tantangan dari Pemerintah Belanda seperti halnya terhadap pagelaran tari Ombang-ambing, disebabkan Pemerintah Belanda merasa khawatir dengan adanya pementasan tarian tersebut yang tentunya akan merugikan mereka.<sup>2</sup> Banyak individu masyarakat yang mementaskannya secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi dengan harapan agar tarian yang merupakan kebanggaan masyarakat itu kelak dapat dinikmati oleh generasi penerusnya. Namun keinginan untuk mementaskannya setiap purnama seperti sedia kala tidak ada keberanian yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

---

<sup>1</sup>Keterangan Bapak Darmono, tanggal 11 September 1981 di rumahnya. Diijinkan untuk dikutip.

<sup>2</sup>Keterangan Bapak Trisno, tanggal 12 September 1981 di rumahnya. Diijinkan dikutip.

Pada tahun 1978 tari Ombang-ambing dicoba untuk ditampilkan kembali dalam bentuk Pentas Seni Rakyat. Sebagai pembimbingnya adalah salah satu penari tahun 1922, yaitu ibu Daryati dan didukung oleh masyarakat desa tersebut. Ternyata masyarakat desa Kerang besar sekali perhatiannya terhadap tari Ombang-ambing, hal ini karena masyarakat merasa memperoleh atau mendapatkan kembali miliknya yang paling berharga.

#### A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

1. Pada umumnya ciri kesenian rakyat itu satu sama lain ada persamaannya bahkan boleh dikatakan sama, ini terlihat pada sifat kesederhanaan masyarakat. Ciri-ciri lain yang juga menandakan tarian rakyat adalah bentuk-bentuk tradisionalnya yang merupakan ekspresi khas suatu bangsa.<sup>3</sup> Ditinjau dari iringannya yaitu ben-de, kecer dan nyanyian-nyanyian atau vokal, yang mana nyanyian tersebut ditujukan pada dewa-dewa atau meriwayatkan atau mengisahkan riwayat Nabi. Untuk desain lantai juga tidak ketinggalan atau terlupakan sebagai ciri khas kesenian rakyat yaitu menggunakan garis lurus, garis lingkaran dan garis lengkung. Walaupun itu semua ditampilkan dengan cara yang sederhana. Begitu pula tari Ombang-ambing desa Kerang ini. Sedang yang menarik bagi penulis yaitu gerak dan iringannya serta bentuk penyajiannya, yang lain dari pada kesenian rakyat yang penulis ketahui. Dalam iringannya ada vokalnya yang mengandung sindiran terhadap penjajah Belanda. Tari Ombang-ambing ini geraknya tidak berpola, maksudnya seperti pola tradisi gaya Yogyakarta atau Surakarta. Ragam yang dipergunakannya sederhana sekali, tapi jenis tarian rakyat Ombang-ambing ini sangat menopang demi menambah perkembangan dan juga untuk menjaga lestari tarian rakyat, khususnya di Daerah Jawa Timur. Namun sangat penulis sayangkan meskipun belum punah, tapi jarang dipentaskan.

<sup>3</sup>Sal Murgiyanto, Pedoman Dasar Penata Tari ( Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977), hal 2.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk menampilkan satu kesenian rakyat di Takeran dalam bentuk tulisan.

Sehubungan dengan ciri-ciri tarian dimuka (maksudnya tarian rakyat) Soedarsono mengatakan, yang men-ciri tari -tarian rakyat terutama yang berkembang di pelosok-pelosok desa, yaitu meminjam atribut-atribut kostum kota yang kurang tepat pemakaiannya.<sup>4</sup> Selain itu bisa kita lihat pada rias dan gerak yang sederhana. Warna kostum pada umumnya masyarakat desa cenderung pada warna-warna yang menyolok, misalnya merah, kuning dan hijau. Disamping itu mereka lebih tertarik warna yang kontras.

2. Negara Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau dan masing-masing pulau mempunyai tarian yang mungkin tidak sedikit jumlahnya, baik tradisi maupun kreasi baru, masing-masing pulau tersebut tentunya mempunyai keindahan sendiri-sendiri. Kalau masing-masing pulau itu betul-betul cara penggarapan tariannya, cermat serta teliti sebenarnya tidak kalah dengan negara lain. Bahkan akan bertambah baik lagi apabila masing-masing daerah mau mengembangkan keseniannya. Mengembangkan tari tradisi tidak berarti menghancurkan tradisi tersebut, justru memperindah atau memperkaya dari apa yang telah ada dan harus memandang potensi yang ada, juga kemampuan dari masyarakat sebagai pendukungnya.

Berhubung sangat luasnya permasalahan tentang tari rakyat, dalam kesempatan ini penulis ingin membatasi diri pada kesenian rakyat Ombang-ambing. Walaupun dalam penulisan ini nanti diuraikan yang agak menyimpang hanyalah merupakan perbandingan untuk memperjelas permasalahan saja.

---

<sup>4</sup>Soedarsono, Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta ( Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976 ), hal 20.